

Ecopsy - Thobagus Mohammad Nu'man - Theory of Planned Behavior dan Pro- Environmental Behavior: Studi Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik

by Ade Elfrida Novianti

Submission date: 09-Jul-2021 08:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 1610923881

File name: 11050-29719-1-SM.docx (53.59K)

Word count: 3151

Character count: 22182

Theory of Planned Behavior dan Pro-Environmental Behavior: Studi Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik

PENDAHULUAN

Ada beragam persoalan yang mengancam keberlangsungan lingkungan, diantaranya polusi udara, pencemaran air maupun udara, pemanasan global, maupun sampah yang tidak dapat diurai semisal plastik. Persoalan-persoalan lingkungan tersebut banyak bersumber dari perilaku manusia (Vlek & Steg, 2007).

Plastik sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Plastik banyak digunakan oleh masyarakat maupun dunia industri karena praktis dan harganya yang murah. Di sisi yang lain, plastik menjadi persoalan besar bagi dunia saat ini. Banyak jenis plastik yang dipandang sebagai bahan yang sulit untuk terurai (*non-degradable*). Butuh waktu yang sangat lama untuk mengurai sampah plastik, misalkan kantong plastik membutuhkan waktu kurang lebih 20 tahun untuk dapat terurai, bahkan botol plastik membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu 450 tahun (Ritchie & Roser, 2018).

Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah per tahun, yang menurut KLHK 60 persennya merupakan sampah organik dan 14 persennya merupakan sampah plastik (Katadata.co.id, 2019). Di tahun 2020, jumlah sampah plastik ini meningkat yang setidaknya mencapai 17% dari total keseluruhan jenis sampah di Indonesia (SIPSN, 2020). Selain itu, dari dua puluh sungai yang paling tercemar sampah plastik di dunia, empat diantaranya berada di Indonesia.

Lebih lanjut disebutkan bahwa penggunaan sampah sedotan plastik di Indonesia mencapai 93,2 juta unit per hari. Permasalahan pemakaian kantong plastik juga tidak ada bedanya dengan penggunaan sedotan. Pemakaian kantong plastik di Indonesia masih cukup tinggi, diperkirakan pemakaian kantong plastik mencapai 700 kantong/orang/tahun (Ekawati, 2016). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa Indonesia menghasilkan sampah kantong plastik sebanyak 10,95 juta lembar/tahun/100 gerai (Ekawati, 2016). Pada tahun 2016, diperkirakan ada satu juta penggunaan kantong plastik tiap menit (GIDKP, Oktober, 2016). Meskipun, penggunaan kantong dan sedotan plastik bagian kecil dari sampah plastik secara keseluruhan, namun studi mengenai perilaku penggunaan kantong dan sedotan plastik sangat diperlukan untuk mendesain intervensi pengurangan penggunaan kantong dan sedotan plastik secara tepat.

Penggunaan kantong dan sedotan plastik sangat terkait dengan perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang sekecil mungkin merusak lingkungan, atau bahkan mungkin memberi kemanfaatan bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Merujuk pada pengertian yang diberikan oleh *The United Nations Commission on Sustainable Development* (UN CSD) International Work Programme, perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai “penggunaan layanan dan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar dan membawa kualitas hidup yang lebih baik sambil meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan bahan-bahan beracun serta emisi limbah dan polutan selama siklus hidup agar tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang (Park & Ha, 2012). Definisi perilaku lingkungan dapat dilihat dari dua perspektif (Stern, 2000), yaitu *impact-oriented* dan *intent-oriented*. Perilaku pro-lingkungan dalam perspektif *impact oriented* didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku tersebut mengubah ketersediaan bahan atau energi dari lingkungan atau mengubah struktur dan dinamika ekosistem atau biosfer itu sendiri, misalkan, penebangan hutan dan membuang sampah rumah tangga, yang berdampak langsung terhadap perubahan lingkungan. Sedangkan, dalam perspektif *intent-oriented* perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah (baca:

menguntungkan) lingkungan, misal, banyak orang percaya bahwa penggunaan kaleng semprot akan mempengaruhi lapisan ozon. Stern (2000) memandang bahwa dua perspektif dalam mendefinisikan perilaku pro-lingkungan tersebut penting dalam penelitian. Definisi berdasar *impact-oriented* penting untuk menentukan target perilaku, sedangkan definisi berdasar *intent-oriented* berfokus pada keyakinan, motif dan sebagainya untuk memahami dan mengubah perilaku target. Studi psikologi seringkali mendefinisikan perilaku pro-lingkungan berdasar pada perspektif *intent-oriented* (Park & Ha, 2012).

Perilaku pro-lingkungan dapat juga didefinisikan sebagai perilaku yang secara nyata ataupun perseptual berkontribusi terhadap konservasi lingkungan (Kurusu, 2015). Konservasi lingkungan yang dimaksud adalah mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan. Banyak istilah selain perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) yang digunakan silih berganti dalam berbagai studi tentang kepedulian terhadap lingkungan diantaranya *sustainable consumption*, *proenvironmental behavior*, *environmental behavior*, *environmentally-sustainable behavior*, and *environmentally-friendly behavior*, *ecological behavior*, *responsible environmental behavior*, *environmentally significant behavior*, dan *environmentally related behavior* (Kaiser, Wolfing, & Fuhrer, 1999; Kurisu, 2015; Thøgersen & Folke, 2002). Pada penelitian ini perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai perilaku yang memberi keuntungan pada lingkungan dengan mengurangi penggunaan kantong dan sedotan plastik

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks spesifik (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang memiliki keterbatasan hanya menjelaskan perilaku yang dikehendaki (*volitional control*) (Ajzen, 2001). Menurut TRA, intensi untuk berperilaku tertentu hanya akan terjadi jika perilaku tersebut dikehendaki, padahal kenyataannya banyak perilaku yang tidak berada dalam kendali individu sepenuhnya (*incomplete volitional control*).

Meskipun seseorang memiliki sikap yang positif dan adanya penerimaan orang lain (norma subjektif), namun sangat mungkin perilaku aktualnya tidak muncul karena adanya pengaruh faktor lingkungan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Ajzen (2001) menambahkan konstruk kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*) sebagai konstruk yang menentukan intensi.

Menurut Ajzen (1991) terdapat tiga faktor determinan yang secara langsung mempengaruhi niat seseorang yaitu pertama, sikap terhadap perilaku tersebut yaitu sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*) dari perilaku yang bersangkutan. Kedua, adalah faktor sosial yang disebut norma subjektif; itu mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ketiga, kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*), mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi terhadap berbagai hambatan dalam menampilkan perilaku.

Selain itu, Ajzen (2005) menjelaskan berbagai variabel yang mempengaruhi keyakinan (*belief*) yang dipegang seseorang. Variabel-variabel pengaruh tersebut dikenal dengan istilah faktor latar belakang (*background factors*). Faktor latar belakang diantaranya adalah usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, afiliasi agama, suasana hati, sifat kepribadian, emosi, sikap dan nilai umum, kecerdasan, dukungan sosial dan lain sebagainya. Lebih lanjut Ajzen (2005) menjelaskan bahwa seseorang tumbuh dalam berbagai lingkungan sosial dan mempelajari informasi yang berbeda tentang berbagai isu yang menyediakan dasar bagi keyakinan mereka tentang konsekuensi perilaku, tentang harapan

normatif dari orang lain, dan tentang hambatan-hambatan yang menghalangi seseorang untuk menampilkan satu perilaku.

Theory of Planned Behavior dan Perilaku Pro Lingkungan

Theory of planned behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku yang dimunculkan oleh seseorang pasti dilatarbelakangi oleh niat tertentu. Selanjutnya, TPB menjelaskan bahwa ada tiga determinan utama dalam membentuk niat seseorang, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Atas dasar teori ini peneliti, berasumsi bahwa perilaku pro-lingkungan semestinya dilandasi oleh suatu niat yang ditentukan oleh sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Berdasarkan beberapa penelitian (Ajzen, 1991; Armitage & Conner, 1999, 2001; Conner & Armitage, 1998) ditemukan bahwa secara umum TPB memiliki korelasi yang kuat dengan intensi maupun perilaku. Misalkan, penelitian yang dilakukan oleh Greaves et al. (2013) TPB mampu menjelaskan varians intensi perilaku pro-lingkungan (video konferens, daur ulang, dan mematikan computer) antara 46% - 61%. Pendeknya, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan memiliki kemampuan untuk memprediksi intensi, khususnya kontrol perilaku yang dirasakan dipandang secara langsung dapat memprediksikan kemunculan perilaku tertentu.

Sikap dipandang sebagai salah satu determinan yang mempengaruhi munculnya intensi. Sikap diasumsikan memiliki kemampuan untuk membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, membentuk dan memprediksi perilaku (Kraus, 1995). Menurut Fazio (Ajzen & Fishbein, 2004), sikap adalah asosiasi yang dipelajari di dalam memori antara objek dan evaluasi positif atau negatif terhadap objek. Dengan demikian, apabila seseorang memegang sikap setuju terhadap suatu objek, maka dia akan cenderung memperhatikan atribut positif dari objek tersebut dan sebaliknya. Perhatian tersebut akan mengarahkan pada perilaku yang sejalan dengan sikap positif atau negatif yang dimiliki oleh individu.

Studi tentang pentingnya sikap dalam memprediksikan intensi telah banyak dilakukan (Ajzen, 1991). Pada konteks perilaku pro-lingkungan, sikap dipandang sebagai prediktor bagi intensi perilaku pro-lingkungan. Sikap seseorang terhadap penggunaan energi dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan yang akan datang (Macovei, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh de Leeuw et al. (2015), yang menunjukkan bahwa sikap berkaitan dengan intensi untuk berperilaku ramah lingkungan. Sikap tersebut lebih didasari pada keyakinan terhadap kemampuan untuk hemat energi, menjaga bumi tetap bersih, dan membantu lingkungan tetap alami.

Beberapa penelitian menunjukkan kaitan antara norma dan intensi perilaku pro-lingkungan. Meskipun ada diantara penelitian-penelitian yang dilakukan tidak selalu menunjukkan adanya korelasi antara norma dan intensi perilaku pro-lingkungan, namun berdasarkan *review* terhadap berbagai hasil penelitian ditemukan bahwa norma menjadi prediktor yang cukup kuat terhadap intensi perilaku pro-lingkungan (Farrow, Grolleau, & Ibanez, 2017). Norma dipandang cukup efektif untuk digunakan sebagai intervensi dalam meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan, terutama norma deskriptif daripada norma injungtif. Norma deskriptif lebih menekankan pada apa yang orang lain lakukan atau tidak lakukan. Lebih efektifnya norma deskriptif dibandingkan norma injungtif menunjukkan bahwa seseorang lebih mungkin untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain daripada apa yang dikatakan oleh orang lain (de Leeuw et al., 2015). Secara umum dapat dikatakan bahwa tekanan sosial efektif untuk mendorong perilaku pro-lingkungan, misalkan mengurangi penggunaan kantong plastik di supermarket (Ohtomo & Ohnuma, 2014).

Menurut Sheeran (Sheeran, dkk., 2003) kontrol perilaku yang dirasakan semestinya berasosiasi dengan niat, karena seseorang tidak mungkin memiliki niat melakukan suatu tindakan tertentu tanpa memiliki kontrol terhadap tindakan tersebut. Sebaliknya, seseorang

cenderung memiliki suatu niat melakukan tindakan tertentu apabila ia percaya memiliki kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991)

Kontrol perilaku ditemukan lebih efektif untuk meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan menjadi faktor determinan yang penting (de Leeuw et al., 2015). Kontrol perilaku dirasakan berkaitan dengan sejauhmana seseorang memiliki keyakinan akan kemampuan untuk melakukan suatu perilaku dan sejauhmana seseorang memiliki kendali atas perilaku yang dimunculkan. Oleh sebab itu, kontrol perilaku yang dirasakan dapat ditingkatkan dengan memberi fasilitas sehingga perasaan mampu dan memiliki kendali dapat meningkat yang pada gilirannya meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan (de Leeuw et al., 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menentukan dua hipotesis; yaitu mayor dan minor. Hipotesis mayor penelitian ini adalah ada pengaruh sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi perilaku pro-lingkungan. Sedangkan ada tiga hipotesis minor dalam penelitian ini; pertama, ada pengaruh sikap terhadap perilaku pro-lingkungan pada intensi perilaku pro-lingkungan, kedua; ada pengaruh norma subyektif terhadap intensi perilaku pro-lingkungan, ketiga; ada pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi perilaku pro-lingkungan.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini merupakan 150 responden yang terdiri atas responden laki-laki 42 orang dan 108 responden perempuan. Usia responden antara 16 – 25 ($M = 20,04$; $SD = 1,907$). penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi yang ada di wilayah kabupaten Sleman.

Tabel 1. Deskripsi data demografis dan variabel penelitian

Variabel	N	%	Mean	Std. Deviation
Usia, tahun	150	-	20,04	1,907
Gender				
Laki-laki	42	28	-	-
Perempuan	108	72	-	-
Intensi Pro-lingkungan	150	-	46,80	8,013
Sikap terhadap pro-lingkungan	150	-	49,67	6,153
Norma Subyektif	150	-	19,20	2,983
Perceived Behavioral Control	150	-	35,22	4,932

Pengukuran

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kuisioner pelaporan diri (*self-report*) yang dikembangkan sendiri berdasarkan model *Theory of Planned Behavior* ((Ajzen & Fishbein, 2005). Ada beberapa alat ukur yang digunakan yaitu:

Alat ukur intensi perilaku pro-lingkungan. Alat ukur ini berisi 10 aitem yang mengungkap seberapa siap seseorang untuk melakukan satu tindakan yaitu menggunakan atau tidak menggunakan kantong dan sedotan plastik. Mengacu pada pernyataan Fishbein (2004), untuk mengungkap intensi biasanya aitem-aitem tersebut diawali dengan kata-kata “saya

berniat.....”, “saya akan.....”, atau “seberapa mungkin saya.....”. Reliabilitas alat ukur (α) intensi perilaku pro-lingkungan yaitu 0,870.

Alat ukur sikap terhadap perilaku pro-lingkungan. Disusun berdasarkan komponen-komponen sikap yaitu instrumental (kognitif) dan eksperiensial (afektif) yang disarankan oleh Ajzen (Ajzen & Fishbein, 2005). Alat ukur ini terdiri atas 12 aitem yang merepresentasikan komponen tersebut. Reliabilitas alat ukur (α) sikap terhadap perilaku pro-lingkungan yaitu sikap adalah 0,843.

Alat ukur norma subyektif. Alat ukur ini disusun berdasarkan komponen-komponen norma subyektif yaitu norma injungtif dan norma deskriptif (Ajzen & Fishbein, 2005). Alat ukur ini terdiri atas 6 aitem yang merepresentasikan komponen tersebut. Reliabilitas alat ukur (α) norma subyektif adalah 0,610.

Alat ukur kontrol yang dirasakan. Disusun berdasarkan komponen-komponen kontrol yang dirasakan tersebut yaitu efikasi diri yang dirasakan dan kontrol yang dirasakan (Ajzen & Fishbein, 2005). Alat ukur ini terdiri atas 9 aitem yang merepresentasikan komponen tersebut. Reliabilitas alat ukur (α) norma subyektif PBC adalah 0,774.

17 Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul. Data-data dalam penelitian ini meliputi, data intensi, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan pada perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*).

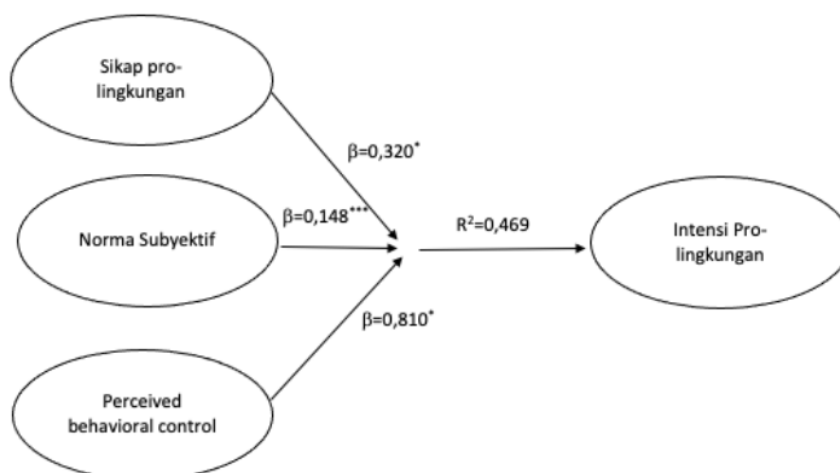
HASIL

12 Hasil uji prediksi *theory of planned behavior* dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan uji regresi linier berganda diketahui bahwa sikap terhadap pro-lingkungan, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap intensi pro-lingkungan sebesar 46,9 %, dengan nilai $R^2 = 0,469$ ($\text{Adjusted } R^2 = 0,458$). Sikap terhadap pro-lingkungan, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) secara bersama-sama dapat memprediksi intensi pro-lingkungan dengan $F(3:147) = 43,013$, $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. (tabel. 2)

Tabel 2. Analisis regresi variabel-variabel prediktor terhadap Intensi pro-lingkungan

Meskipun model regresi terbukti secara signifikan, pada gambar 1 menunjukkan bahwa sikap terhadap pro-lingkungan memprediksi secara signifikan intensi pro-lingkungan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,320, $p < 0,001$, dan juga kontrol perilaku yang dirasakan (PBC)

memprediksi secara signifikan intensi pro-lingkungan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,810, $p < 0,001$, sedangkan norma subyektif tidak dapat memprediksi intensi pro-lingkungan dengan nilai koefisien regresi (β) sebesar 0,148, $p > 0,005$. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan regresi $Y = -0,470 + 0,320 + 0,148 + 0,810$.



Gambar 1. Model Theory of Planned Behaviour untuk Intensi pro-lingkungan (*** $p > 0,005$; * $p < 0,001$) ($n=150$). Menggunakan Regresi Berganda, Model menjelaskan 46,9 % variasi dari Intensi pro-lingkungan, dengan $R^2 = 0,469$ (Adjusted $R^2 = 0,458$).

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan secara bersama-sama dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Meskipun demikian, ditemukan pula bahwa sikap terhadap perilaku pro-lingkungan dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, sedangkan norma subyektif ditemukan tidak dapat memprediksi perilaku pro-lingkungan.

3 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subyektif pada perilaku pro-lingkungan, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi untuk pro-lingkungan secara bersama-sama memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa intensi untuk pro-lingkungan diprediksi secara bersama-sama oleh sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subyektif pada pro-lingkungan, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap perilaku pro-lingkungan. Simpulan ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait intensi untuk pro-lingkungan. Berdasarkan pada temuan ini, maka dapat dipredikasikan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap perilaku pro-lingkungan, persepsi yang tinggi terhadap norma kelompoknya, dan persepsi terhadap kontrol perilaku yang tinggi cenderung membentuk intensi untuk pro-lingkungan. Hasil ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa *theory of planned behavior* memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik terhadap perilaku pro-

lingkungan. Hal ini sesuai dengan studi *scoping review* tentang kemampuan prediktif *theory of planned behavior* terhadap perilaku pro-lingkungan yang menyebutkan bahwa *theory of planned behavior* mampu menjelaskan intensi rata-rata 45,9% (Yuriev, Dahmen, Paillé, Boiral, & Guillaumie, 2020).

Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*) memiliki dampak yang paling besar terhadap intensi untuk pro-lingkungan dibandingkan dengan sikap dan norma subyektif. Peran kontrol perilaku yang dirasakan yang sangat besar dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya (Hasan, Harun, & Hock, 2015; Sun, Wang, Li, Zhao, & Fan, 2017). Sebagaimana studi meta-analisis yang dilakukan sebelumnya, bahwa kontrol perilaku yang dirasakan ditemukan memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan sikap dan norma subyektif (Armitage & Conner, 2001). Secara operasional kontrol perilaku yang dirasakan merujuk kepada mudah atau sulitnya suatu perilaku ditampilkan, atau sejauhmana seseorang percaya terhadap kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku dan sejauhmana seseorang memiliki kontrol terhadap suatu perilaku (Ajzen, 2002). Orang yang percaya bahwa dia tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu tidak mungkin memiliki intensi perilaku yang kuat untuk melakukan suatu perilaku bahkan jika dia memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku tersebut dan percaya bahwa orang lain mendukung dia untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, tidak mungkin seseorang memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku yang di luar kontrolnya, sebaliknya, orang akan cenderung untuk berniat menampilkan suatu perilaku ketika dia percaya bahwa dia memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melakukan perilaku tersebut (Sheeran, Trafimow, & Armitage, 2003). Peran kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi pro-lingkungan dimungkinkan terjadi karena individu memiliki keyakinan dan kontrol yang kuat untuk dapat mengurangi penggunaan sampah plastik semisal tas dan sedotan plastik. Kenyataan saat ini, masyarakat sudah mulai memiliki ragam tas belanja yang dapat digunakan kembali (*reuseable*) dengan demikian akan mendorong perasaan mampu dan kendali untuk menolak penggunaan kantung plastik saat berbelanja. Di samping itu, kesadaran masyarakat untuk membawa botol minuman sendiri dan juga membawa sedotan yang berbahan logam maupun berbahan lain yang memungkinkan untuk digunakan Kembali juga dapat mengurangi penggunaan sedotan.

Sikap juga ditemukan mampu memprediksi intensi untuk pro-lingkungan, hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Gao, Wang, Li, & Li, 2017; Sun et al., 2017; Lucarelli, Mazzoli, & Severini, 2020) yang menemukan adanya peran sikap dalam membentuk intensi untuk pro-lingkungan. Berbeda dengan sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan yang terbukti dapat memprediksi intensi untuk pro-lingkungan, norma subyektif ditemukan tidak signifikan dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan. Situasi ini dimungkinkan dengan beberapa alasan, *pertama*, responden penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa yang berarti mereka adalah kelompok terdidik. Pada orang-orang yang terdidik kesadaran dan kepedulian akan lingkungan cenderung lebih besar. *Kedua*, selain kaitannya dengan tingkat Pendidikan, usia responden rata-rata masih muda, untuk anak-anak muda cenderung berpikir rasional dan memiliki opini sendiri. Kedua hal tersebut dimungkinkan bagi individu untuk lebih independent dalam menentukan pendapat tertentu, sehingga tekanan kelompok sosial dipandang tidak terlalu berpengaruh atas pilihan-pilihan pendapat.

Temuan-temuan tersebut tentunya memiliki implikasi praktis. Besarnya peran kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi untuk pro-lingkungan dalam model *theory of planned behavior* mengkonfirmasi bahwa seseorang perlu memiliki perasaan kendali akan kemampuannya untuk menolak penggunaan barang-barang yang berpotensi menjadi sampah plastik. Implikasi lanjutan dari temuan ini adalah perlunya untuk meningkatkan rasa kendali tersebut dengan terus-menerus mendorong masyarakat untuk memiliki atau membawa kantung

yang *reuseable*, dengan demikian akan memudahkan seseorang untuk menolak penggunaan kantong plastik. Begitu juga, kampanye untuk selalu membawa sedotan yang dapat digunakan kembali menjadi hal yang penting. Selain kontrol perilaku yang dirasakan, sikap juga memiliki peran dalam membentuk intensi untuk pro-lingkungan. Untuk itu, penting dilakukan kampanye terus-menerus untuk membentuk sikap yang lebih positif terhadap kepedulian lingkungan dengan mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah plastik. Tidak terbuktinya norma subyektif dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan bukan berarti norma subyektif tidak penting. Beberapa pesan yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang tidak menyetujui penggunaan plastik perlu terus-menerus diupayakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang mampu menjelaskan berbagai aspek yang saling mempengaruhi perilaku pro lingkungan. Pertama, sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subyektif pada perilaku pro-lingkungan, dan kontrol perilaku yang dirasakan pada perilaku pro-lingkungan secara bersama-sama dapat memprediksi intensi untuk pro-lingkungan. Kedua, sikap terhadap perilaku pro-lingkungan dan kontrol perilaku yang dirasakan pada perilaku pro-lingkungan secara parsial dapat memprediksi intensi untuk pro-lingkungan, sedangkan norma subyektif tidak terbukti dapat memprediksi intensi untuk pro-lingkungan. Terakhir, kontrol perilaku yang dirasakan pada perilaku pro-lingkungan memiliki kemampuan prediktif yang paling besar dibandingkan dengan Sikap terhadap perilaku pro-lingkungan maupun norma subyektif.

Penelitian ini tentunya juga memiliki keterbatasan sehingga peneliti mengusulkan dua rekomendasi. Pertama, perilaku pro-lingkungan merupakan hal yang sangat penting, mengingat kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan dari hari ke hari. Berdasarkan hasil penelitian hal-hal yang bisa dilakukan yaitu membentuk sikap yang positif terhadap kepedulian pada lingkungan termasuk, sikap positif terhadap pengurangan penggunaan sedotan maupun kantong plastik. Hal ini dapat dilakukan dengan terus memberikan Pendidikan tentang bahayanya sampah plastik. Selain itu, perlu juga untuk membangun keyakinan diri pada individu, bahwa mereka dapat hidup tanpa sedotan maupun sampah plastik. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* sangat baik dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan. Meskipun demikian, kemampuan prediktif ini masih dapat ditingkatkan dengan menambahkan beberapa variabel yang lain, misalkan norma personal, kebiasaan, ataupun kesadaran akan lingkungan.

Ecopsy - Thobagus Mohammad Nu'man - Theory of Planned Behavior dan Pro-Environmental Behavior: Studi Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fppscs.uui.ac.id

Internet Source

5%

2

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

3%

3

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.uin-alaudhin.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

6

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

1%

7

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

9	Internet Source	1 %
10	www.slideshare.net Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
12	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
14	bobo.grid.id Internet Source	<1 %
15	katadata.co.id Internet Source	<1 %
16	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
19	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
20	123dok.com Internet Source	

<1 %

21

Joohyung Park, Sejin Ha. "Understanding pro - environmental behavior", International Journal of Retail & Distribution Management, 2012

Publication

<1 %

22

repository.poliupg.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches

< 10 words

Exclude bibliography Off